

# **EKSPLOITASI TUNADAKSA SEBAGAI PENGEMIS (STUDI KASUS PADA PENGEMIS TUNADAKSA DI KAWASAN JL. VETERAN KOTA MAKASSAR)**

**Salsabilah Wahidah Putri, Marhany Malik**  
Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin  
Makassar  
salsabilawahidaputri@gmail.com  
marhany.malik@uin-  
alauddin.ac.id

## **Abstrak**

*Terjadinya eksploitasi terhadap tunadaksa dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya perhatian pemerintah serta masyarakat terhadap keberadaan para disabilitas tunadaksa yang berprofesi sebagai pengemis. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui eksploitasi yang terjadi pada pengemis tunadaksa yang berada di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian sosiologis. Data diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling yang diwakili oleh pengemis tunadaksa dan masyarakat serta staf kantor dinas sosial kota makassar dan kajian pustaka yang relevan. Kajian ini menemukan bahwa proses tunadaksa menjadi pengemis berawal dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas tunadaksa sehingga mereka memilih untuk menjadi pengemis demi untuk bertahan hidup, bentuk-bentuk dari eksploitasi Tunadaksa yaitu eksploitasi ekonomi, seksual dan sosial, dari ke tiga bentuk eksploitasi di atas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, kebanyakan para pengemis tunadaksa yang terdapat di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar di eksploitasi secara ekonomi dan sosial, karena hasil yang mereka dapatkan akan di ambil oleh seseorang yang memeperkerjakannya demi untuk mengambil keuntungan dari pengemis tunadaksa. pendapat masyarakat terhadap pengemis tunadaksa bahwa pengemis menjadi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, karena kerap kali pengemis di anggap sebagai sampah masyarakat. padahal masyarakat sebenarnya peduli kepada para pengemis tunadaksa ini akan tetapi yang membuat masyarakat risik apabila para pengemis tunadaksa ini meminta secara terpaksa.*

**Kata kunci : Eksploitasi, Tunadaksa, Pengemis**

## A. Pendahuluan

Eksplorasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan.<sup>1</sup> Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menjelaskan bahwa eksploitasi terhadap penyandang disabilitas yang sudah sangat sering terjadi di sekitar kita, dimana para penguasa yang merasa bahwa dia bisa merampas, mempekerjakan para penyandang disabilitas hanya demi keuntungan mereka sendiri tanpa berfikir apa yang dirasakan oleh penyandang disabilitas yang mereka pekerjakan sebagai pengemis. Para penguasa ini hanya ingin mencari keuntungan dari penyandang disabilitas tunadaksa. Padahal penyandang disabilitas harusnya di samaratakan dengan seseorang yang fisiknya sempurna, karena setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna untuk mencapai persamaan dan keadilan.<sup>2</sup>

Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat juga merupakan permasalahan masyarakat pada umumnya di kota Makassar. peran dan kewajibannya sama dengan anggota masyarakat lainnya, namun mereka mempunyai hambatan yang disebabkan oleh keadaan fisik sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Bila para penyandang disabilitas ini tidak serius diperhatikan, hal ini dapat menjadi suatu masalah sosial yang dapat menghambat pembangunan karena akan menjadi beban yang sangat berat bagi pemerintah dalam hal pemeliharannya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penyandang disabilitas tunadaksa harus mendapatkan perlindungan dari pemerintahan setempat agar terhindar dari penyiksaan, perlakuan yang kejam tidak manusiawi serta merendahkan martabat manusia, hingga melakukan eksploitasi dan perlakuan semena-mena terhadap penyandang disabilitas tunadaksa.

Disabilitas memiliki beberapa jenis yaitu : Tunanetra, Tunarungu, dan Tunadaksa. Peneliti di sini lebih memfokuskan kepada disabilitas tunadaksa, di mana disabilitas adalah suatu kondisi patah tulang rusuk karena kelainan bentuk atau penyumbatan tulang, otot. Kondisi ini juga bisa menjadi penyebabnya sakit, kecelakaan atau bisa juga disebabkan oleh keguguran. Gangguan fisik sering kali diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat aktivitas para disabilitas. Orang yang memiliki cedera atau kelainan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kemampuan normal individu untuk berpartisipasi dalam hal pendidikan

---

<sup>1</sup>Isti Rouchatun. "Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011). H.7.

<sup>2</sup> Yudhitia Rianputra, "Bentuk-Bentuk Eksploitasi pada Anak dan UU yang Mengaturinya", <http://yd.blog.um.ac.id/bentuk-bentuk-eksploitasi-pada-anak-dan-uu-yang-mengatur/>

<sup>3</sup>Nurwahida, "Eksplorasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar", *Skripsi*. (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h. 3.

dan mandiri.<sup>4</sup> Penyandang disabilitas mempunyai hak pada dasarnya seperti manusia pada umumnya. Perlakuan khusus di maksudkan sebagai upaya melindungi diri dari kelemahan terhadap berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlindungan hak asasi manusia masih terabaikan. Penyandang disabilitas mengangkat isu sosial dan budaya dan kebijakan ekonomi yang lemah dan penegakan hukum yang ramah terhadap para disabilitas.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka kita dapat melihat bahwa para penyandang disabilitas memiliki hak untuk membela dirinya sendiri dari orang-orang yang sering memandang mereka dengan sebelah mata. Seperti yang terjadi di Kota Makassar, dimana para penyandang disabilitas selalu di anggap remeh oleh sebgain orang karena fisik mereka yang tidak sempurna dan kerap kali di asingkan oleh sebagian orang, bahkan bagi penguasa-penguasa yang merasa mereka bisa mengambil keuntungan dari para penyandang disabilitas ini, dengan cara mempekerjakan mereka sebagai pengemis dan hasilnya nanti akan di ambil oleh penguasa tersebut. Mereka melakukan itu karena terbatasnya lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas tunadaksa dan beberapa pekerjaan juga tidak memfasilitasi untuk disabilitas tunadaksa, sehingga mereka memilih untuk menjadi pengemis.

Hasil kajian literatur terkait eksploitasi tunadaksa sebagai pengemis yang telah ditelusuri dapat dikategorikan menjadi lima kecenderungan: **pertama**, penelitian yang membahas tentang perlindungan hukum terhadap eksploitasi penyandang disabilitas di banda aceh yang diuraikan oleh Rina Rizka, 2013. **Kedua**, penelitian yang menjelaskan tentang hak anak oleh orang tua sebagai pengemis di kota makassar yang di uraikan oleh Aminuddin, 2018. **Ketiga**, penelitian yang terfokus pada faktor ekonomi adalah salah satu faktor terbesar yang mendorong seseorang atau orang tua yang mengekeploitasi anak di bawah umur, yang dilakukan oleh Damar Dwi Diyan Fitri, 2019. **Ke empat**, penelitian yang berfokus pada eksploitasi anak jalanan sebagai pengemis diakawasan simpang lima semarang, yang di uraikan oleh Isti Rouchman, 2011. **Kelima**, tentang dampak eksploitasi terhadap karakter sosial studi pada pengemis di pasar cakra Negara mataram, yang di jelaskan oleh Imas Hasdiyanti, 2023. Fokus penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang eksploitasi tunadaksa (cacat fisik) yang di pekerjakan oleh orang lain sebagai pengemis.

Tulisan ini diupayan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai eksploitasi yang kerap kali terjadi pada pengemis tunadaksa yang dimana para pengemis tunadaksa itu bukanlah seseorang yang harus di kucilkan atau di hindarai. Yang dimana harusnya mereka di rangkul dan di samakan seperti masyarakat pada umumnya tanpa adanya diskriminasi.

---

<sup>4</sup>Akhmad Sholeh , *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Indonesia), h. 303.

<sup>5</sup>Ananta Refka Nanda dkk “Kendala dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol.3 No. 3 (2021), h.328.

## B. Tinjauan teori

### 1. Peneliti Terdahulu

Terjadinya eksploitasi terhadap pengemis tunadaksa diakibatkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah serta masyarakat setempat terhadap keberadaan para pengemis tunadaksa. hal inilah yang memicu sehingga munculnya pendapat masyarakat bahwa pengemis tunadaksa itu adalah sampah masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Rizka 2020<sup>6</sup> yang membahas tentang perlindungan hukum terhadap eksploitasi penyandang disabilitas di kota aceh, di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyaknya penyandang disabilitas yang mengemis di tempat-tempat umum perkotaan banda aceh di karenakan keterbatasan fisik yang dimiliki yang jelas menghalangi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga para penyandang disabilitas ini memilih bekerja sebagai pengemis dan berkeliaraan di tempat umum.

Penelitian mengenai eksploitasi hak anak oleh orang tua sebagai pengemis, yang di jelaskan oleh Aminuddin 2018<sup>7</sup>, dimana fenomena eksploitasi hak anak oleh orang tua sebagai pengemis di Kota Makassar semakin meningkat, mayoritas anak yang bekerja sebagai pengemis melakukan aktifitas di jalanan mulai pukul 12.00 sampai dengan 21.00 dengan hasil pendapatan berkisar 10.000 hingga 20.000 rupiah perharinya. Hal ini terjadi karena latar belakang mereka yang minim akan pendidikan serta kemiskinan yang sulit di atasi, sehingga para orang tua mempekerjakan anaknya sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Damar Dwi Diyan Fitri 2019<sup>8</sup>, yang dimana dia menjelaskan bahwa eksploitasi anak jalanan di kota tua Jakarta sering terjadi karena faktor ekonomi yang menjadi salah satu faktor pendorong terbesar sehingga seseorang atau orang tua mengeksploitasi anak dibawah umur. Kesulitan keuangan yang dihadapi seseorang tidak hanya menyakitkan, tetapi juga menyebabkan masyarakat miskin mengambil keputusan secara terburu-buru karena situasi yang mendesak.

Isti Rouchatun 2011<sup>9</sup>, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa eksploitasi anak jalanan sebagai pengemis di kawasan simpang lima semarang kerap kali terjadi karena ada oknum yang melihat adanya peluang terhadap anak jalanan ini jika di pekerjakan sebagai

---

<sup>6</sup> Rina Rizka, "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Penyandang Disabilitas di Banda Aceh (Studi Qanun Nomor 11 Tahun 2013 tentang Kesejahteraan Sosial dan Hukum Islam, *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum, 2020 h. 8.

<sup>7</sup> Aminuddin, "Eksploitasi Hak Anak oleh Orang Tua Sebagai Pengemis di Kota Makassar, *Skripsi*. Makassar : Fakultas Syariah dan Hukum , 2018 h. 56.

<sup>8</sup> Damar Dwi Diyan Fitri, "Eksploitasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua, *Skripsi*, Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019, h.20.

<sup>9</sup> Isti Rouchatun, "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang", *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, 2011, h. 37.

pengemis, dan terkadang para oknum yang mempekerjakan anak jalanan sebagai pengemis ini menyalahgunakan wewenang yang ada.

Imas Hadianti 2023<sup>10</sup>, dengan judul penelitian yaitu dampak eksploitasi terhadap karakter sosial studi pada anak pengemis di pasar cakra Negara kota mataram, yang menjelaskan bahwa banyaknya kasus eksploitasi anak yang terjadi di pasar cakra Negara selatan yang memiliki dampak begitu besar terhadap karakter sosial anak yang di pekerjakan sebagai pengemis yang berusia 3-7 tahun.

Melihat beberapa penelitian terdahulu maka terdapat perbedaan dan persamaan dari kelima peneliti sebelumnya, serta penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terdapat pada bagaimana pandangan dan fokus peneliti sebelumnya terhadap eksploitasi pada anak yang berdampak pada karakter, sikap, serta perilakunya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada bagaimana eksploitasi yang terjadi pada disabilitas tunadaksa, serta bagaimana peran pemerintah dan masyarakat sekitar melihat hal tersebut. Dan letak kesamaan peneliti dan penulis terdapat pada tindakan eksploitasi yang sering di dapatkan oleh pengemis, dan sama- sama membahas mengenai seseorang yang di eksploitasi sebagai pengemis.

Eksploitasi adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan agar bisa mengambil keuntungan maupun manfaat secara berlebihan tanpa ada rasa tanggung jawab. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) eksploitasi berasal dari definisi bahasa Inggris yang berarti hukum penggunaan sewenang-wenang atau ekstrim untuk melebihi-lebihkan..<sup>11</sup> Ada tiga bentuk-bentuk dari eksploitasi yaitu : eskploitasi ekonomi, seksual, dan sosial.

## 2. Teori yang relevan

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis dan sistematis), dan bukan sebagai suatu tujuan historis mengenai perkembangan di siplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif realitas sosialnya.<sup>12</sup>

Bagi Berger dan Luckmann (1966), manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan

---

<sup>10</sup> Imas Hasdiyanti, " Dampak Eksploitasi Terhadap Karakter Sosial Studi Pada Pengemis di Pasar Cakra Negara Mataram", *Skripsi* . Mataram: Fakultas Trbiayh dan Kegutuan, 2023 h. 7.

<sup>11</sup>Nurwahida, "Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*. (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h.8.

<sup>12</sup>Nurwahida, "Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*. (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h. 17.

di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada keterkaitan antara manusia dengan konteks sosialnya yang membentuk identitasnya hingga terjadi pembiasaan. Sebaliknya, dalam realitas subjektif, manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini subjektivitas manusia terjadi dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial dan membentuk masyarakat sesuai dengan kreativitas masing-masing individu.

Dengan catatan Sejarah konsep sosiologis pengetahuan, Berger dan Luckman memilih bentuk-bentuk pengetahuan yang menunjukkan adanya realitas sosial (Berger dan Luckman). Berger dan Luckman dalam sosiologi pengetahuan, kita harus memahamai pengetahuan sebagai struktur kesadaran individu dan mampu membedakan antara pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan merupakan aktivitas yang sedikit banyak mewakili realitas, sedangkan kesadaran menuntun seseorang untuk mengenal dirinya lebih baik Ketika berhadapan dengan realitas tertentu. Sementara pengetahuan menekankan masalah antara subjek dan objek yang berbeda dari dirinya sendiri, kesadaran lebih mementingkan subjek yang mengetahui dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Munculnya teori konstruksi sosial atas realitas karya Peter Berger dan Thomas Luckman dilatarbelakangi oleh penolakan vocal Husserl terhadap logika positivis dan mendukung tradisi fenomenologis. Husserl berpendapat bahwa positivisme tidak menyampaikan kebenaran yang sebenarnya karena hanya mengandalkan data yang terlihat (empiris) untuk mengidentifikasi realitas sosial. Bagi Husserl, positivisme menegaskan bahwa kepastian hanya dapat dicapai melalui metodologi penelitian yang hanya didasarkan pada data kuantitatif empiris, sedangkan fenomenologi berpendapat bahwa apa yang kita ketahui didasarkan pada spiritual batin kita. Mereka berpendapat bahwa hal itu harus terdiri dari kesan-kesan.

Sejauh ini, positivisme membatasi metodologinya pada apa yang terlihat. Fenomenologi berfokus pada “esensi” kemanusiaan, atau spiritual metafisik dan interpersonal manusia. Hakikat hubungan interpersonal manusia dikembangkan dan di konsep sebagai sosiologi pengetahuan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ia membedakan realitas sebagai “realitas” dan “pengetahuan”. Misalnya, “pengetahuan” seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan seorang kriminolog. Oleh karena itu, realitas dan pengetahuan berkaitan dengan konteks sosial tertentu, dan hubungan ini harus dimasukkan dalam analisis sosiologi yang tepat mengenai konteks tersebut. Berger dan Luckman menggunakan proses dialektis yang dialami manusia dalam tiga momen. Eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi.

---

<sup>13</sup>Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7. (2018,) h. 2.

Faktanya, karena masyarakat ada dalam realitas obyektif dan subyektif, interpretasi apapun terhadap masyarakat harus mencakup kedua realitas tersebut. Yang dimaksud Berger dan Luckman adalah proses dialektis yang terjadi secara terus menerus dan terdiri dari tiga momen : eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi<sup>14</sup>. Berger dan Luckman juga mencatat bahwa jika menyangkut fenomena sosial, momen-momen ini tidak dapat di anggap terjadi dalam tatanan temporal. Yang benar adalah bahwa masyarakat dan seluruh bagiannya secara bersamaan dibentuk oleh ketiga momen tersebut.<sup>15</sup>

Berger menggunakan paradigm berfikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigm Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim menempatkan objektivitas diatas subejktivitas (masyarakat diatas individu, sementara Weber menempatkan subjektivitas diatas objektivitas (individu diatas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadap dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain. Bahwa individu adalah pembentuk masyarakat, dan masyarakat sebagai pembentuk individu.<sup>16</sup>

Struktur masyarakat dalam teori konstruksi sosial yaitu manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Maksudnya ialah manusia bebas melakukan hal yang ingin dia lakukan tanpa terikat oleh aturan apapun.<sup>17</sup>

Kaitannya landasan teori di atas dengan judul yang penulis akan teliti yaitu, konstruksi sosial ini membahas tentang individu yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, itu berarti manusia atau individu yang melakukan eksploitasi terhadap pengemis disabilitas ini termasuk dalam teori konstruksi sosial dimana kebanyakan penyandang disabilitas memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan pengetahuan yang rendah dan sumber daya manusia tidak memadai sehingga lapangan pekerjaan tidak tersedia lagi bagi para penyandang disabilitas tunadaksa. Jika lapangan pekerjaan tidak tersedia maka secara otomatis akan jadi pengangguran. Melihat kondisi tersebut seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang mempunyai peluang besar untuk memanfaatkan tunadaksa ini

---

<sup>14</sup> Peter L Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2018, h. 82-83.

<sup>15</sup>Nurwahida, "Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*. (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h. 21.

<sup>16</sup>HM. Zainuddin, MA, "Teori Konstruksi Sosial" ,<http://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>

<sup>17</sup>HM. Zainuddin, MA, "Teori Konstruksi Sosial" ,<http://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>

untuk menjadi pengemis, akan tetapi mereka seandainya saja memperlakukan penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai pengemis. Dan demi untuk mempertahankan hidup, para penyandang tunadaksa tersebut memilih tawaran untuk jadi pengemis.

### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana Peneliti terjun langsung kelapangan mengambil data tentang proses tunadaksa menjadi pengemis, bentuk-bentuk dari eksploitasi tunadaksa, dan pendapat masyarakat terhadap pengemis tunadaksa. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar. peneliti memilih lokasi ini karena terdapat cukup banyak pengemis tunadaksa yang dapat di wawancarai untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan eksploitasi tunadaksa sebagai pengemis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologis, dimana pendekatan sosiologis adalah ilmu tentang masyarakat dan manifestasinya. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sementara instrument penelitian peneliti dibekali dengan peralatan perekam, kamera, dan lembar observasi untuk memudahkan penelitian dalam menyusun hasil. Pengolahan data adalah proses yang mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan mudah di terima, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Kota Makassar dapat dijangkau dari bandara internasional sultan hasanuddin ke pusat kota itu sekitar 19,1 km atau sekitar 25 menit jika kita menggunakan mobil. Sementara perjalanan yang dilalui peneliti dari Pallangga Kab. Gowa untuk sampai di Kota Makassar tepatnya menuju Jl. Veteran itu menempuh waktu sekitar 30 menit, dan selama perjalanan yang peneliti rasakan makassar memang identik dengan kemacaetan dan polusi, akan tetapi hal itu tidak mengurangi semangat peneliti untuk turun meneliti pengemis tunadaksa yang berada di Jl. Veteran Kota Makassar.

Kota Makassar juga merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan kota terbesar keempat di Indonesia yang memiliki luas areal 175,79 km<sup>2</sup> dengan panjang garis 52,8 km yang terdiri dari garis pantai daerah pesisir sepanjang 36,1 km, serta garis pantai pulau-pulau dan gusung sepanjang 16,7 km.<sup>18</sup>

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam provinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dari Wilayah Utara ke wilayah Selatan Indonesia. Dengan

---

<sup>18</sup> Nurwahida, "Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h.43.

kata lain, wilayah Kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai je'neberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah Kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 km<sup>2</sup>.<sup>19</sup>

Sebagai Ibukota Sulawesi selatan, Kota Makassar yang dulunya bernama Ujung Pandang memang menjadi daerah dengan nama dan sejarah yang panjang, banyak politis, artis dan para petinggi seperti ulama yang berasal dari Kota Makassar. sekarang ini, Makassar sudah sangat maju dan modern, sama seperti ibukota dengan konsep metropolitan.<sup>20</sup>

## **2. Gambaran Umum Penyandang Tunadaksa di Kota Makassar**

Orang dengan kebutuhan khusus atau tunadaksa adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki definisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.<sup>21</sup>

Pandangan umum terhadap para tunadaksa ini kerap kali di permasalahkan karena ketidakmampuan yang dimiliki para tunadaksa dianggap menjadi masalah bagi masyarakat yang secara fisik dirinya sempurna. Dan kerap kali para tunadaksa ini diremehkan karena dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat dan terkadang mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dan negarapun tidak menjamim kelayakan hidup para tunadaksa ini sehingga sebagian masyarakat menganggap remeh atau merendahkan para pengemis tunadaksa yang berkeliaran di kota-kota besar salah satunya di Kota Makassar.

## **3. Proses Tunadaksa Menjadi Pengemis**

Makassar merupakan jantung kota dari provinsi Sulawesi selatan yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani dan lain sebagainya. Di era globalisasi seperti sekarang ini semua kebutuhan manusia

---

<sup>19</sup> Baruga Pelayanan Masyarakat Jl. Jenderal Urip Sumoharjo No.269, "Kota Makassar" ,[https://sulselprov.go.id/pages/info\\_lain/22](https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/22)

<sup>20</sup>Verelladevanka Adryamarthanino, Tri Indriawati,"Sejarah Kota Makassar, Dulunya Bernama Ujung Pnadang", <https://www.kompas.com/stori/read/2023/11/10/130000979/sejarah-kota-makassar-dulunya-bernama-ujung-pandang?page=all>

<sup>21</sup> A. Makkasau, "Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas di Kota Makassar (Studi Kasus pada Organisasi Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan Sulsel, *Skripsi*, Makassar : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019. h. 40.

semakin mahal sehingga banyak masyarakat yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Inilah yang dirasakan oleh para pengemis tunadaksa yang berada di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar,<sup>22</sup> karena mahalnya biaya hidup dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi para tunadaksa sehingga mereka memilih untuk di pekerjakan sebagai pengemis demi untuk bertahan hidup. Karena kondisi ketidak mampuan ini yang ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan maupun sandang.

Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Penyandang disabilitas tunadaksa yang mengemis berawal dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas tunadaksa, sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan sulit untuk menangani penyakit yang di derita, akhirnya penyakit yang di alami di biarkan begitu saja dan akhirnya ada yang kakinya harus di amputasi bahkan ada yang tidak berobat dan menanggung sakitnya hingga sekarang. Karena kekurangan tersebutlah mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.<sup>23</sup>

Peran pemerintah dalam menangani hal ini sebenarnya sangat di butuhkan dalam menangani masalah ini. Karena keberadaan pengemis jalanan cenderung membahayakan dirinya atau orang lain, dapat mengganggu ketentraman umum, serta bisa menjadi sasaran eksploitasi dan tindak kekerasan.

Kondisi penyandang disabilitas tunadaksa ini sangatlah mengkhawatirkan, karena seharusnya mereka mendapatkan perhatian utama pemerintah dan masyarakat untuk kelangsungan hidup pengemis tunadaksa. Seharusnya para pengemis tunadaksa ini juga mempunyai hak yang sama dengan masyarakat yang lain yang kehidupannya normal, mereka juga harusnya mendapatkan hak-hak yang sama dalam kehidupan agar para pengemis tunadaksa ini tidak terus menerus menjadi korban kejahatan atau eksploitasi orang-orang yang merasa dirinya punya wewenang yang tinggi.

Ada beberapa penyebab proses tunadaksa menjadi pengemis diantaranya yaitu :

1. Cacat karena habis kecelakaan
2. Cacat dari lahir
3. Cacat karena penyakit

---

<sup>22</sup> Nurwahida, "Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*, (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h.51.

<sup>23</sup> Nurwahida, "Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*, (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h.51.

#### 4. Bentuk-bentuk dari Eksploitasi Tunadaksa

Bentuk-bentuk eksploitasi masih sering kita jumpai di Indonesia. Padahal, larangan eksploitasi sudah di atur dalam UUD dan pelaku bisa di hukum. Meski begitu, para pelaku seperti acuh tak acuh pada hukum tersebut dan tetap melakukan eksploitasi demi untuk kepentingan dirinya sendiri. Bentuk-bentuk eksploitasi ini lebih sering terjadi pada anak, dimana eksploitasi ini adalah perbuatan yang memanfaatkan anak sesuai kehendak untuk kepentingan dirinya sendiri yang dilakukan oleh orang lain dan perbuatan tersebut mengganggu tumbuh kembang fisik dan mental anak. Pada intinya, eksploitasi yaitu menghilangkan hak orang lain.

Ada 3 bentuk dari eksploitasi yaitu :

1. Eksploitasi Ekonomi
2. Eksploitasi Seksual
3. Eksploitasi Sosial

Dari ke tiga bentuk eksploitasi di atas, pengemis tunadaksa yang berada di kawasan Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar di eksploitasi secara ekonomi dan sosial , yang dimana eksploitasi secara ekonomi yaitu seseorang yang dipekerjakan oleh orang lain dengan menyalahgunakan tenaga berupa fisiknya untuk bekerja demi keuntungan orang yang mengeksploitasinya. Sedangkan eksploitasi secara sosial yaitu memanfaatkan seseorang untuk meraih keuntungan ekonomi pelaku.<sup>24</sup> Seperti yang dikatakan oleh pengemis tunadaksa yaitu Bapak Rais beliau mengatakan :

“ sebenarnya kalau di bilang kemauan sendiri kerja begini bukanji juga nak, karena tidak ada orang yang mau jadi pengemis kalau fisiknya normalji nak. Saya itu cacat dari lahir nak, saya tidak mempunyai anak, 2 ja sama istriku tinggal, jadi tidak ada biayai hidupku, jadi na ajakma keluargaku di kampung untuk merantau ke makassar untuk bekerja jadi pengemis jadi biasa itu nak kalau pagi na antarma sore nanti najemptma, terus hasil yang kudapatkan dari mengemis na ambliiki nak, karena nabilang dia yang kasih kerjaya jadi pengemis.<sup>25</sup> “

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh pengemis tunadaksa di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengemis tunadaksa ini di eksploitasi secara ekonomi dan di eksploitasi secara sosial karena mereka di pekerjakan hanya untuk diambil haknya dan di peras tenaganya oleh orang yang mengeksploitasinya, dan seseorang yang mengeksploitasi pengemis tunadaksa ini melihat adanya peluang yang bisa dia dapatkan dari pengemis tunadaksa, dimana dengan cara mempekerjakan mereka dan mengambil

---

<sup>24</sup> Catatan Tanpa Kertas karena hidup adalah perbuatan (termasuk menulis) Sekali Berarti Sesudaj Itu Mati, “ Bentuk-bentuk Eksploitasi pada Anak” ,<https://yd.blog.um.ac.id/bentuk-bentuk-eksploitasi-pada-anak-dan-uu-yang-mengaturinya/>

<sup>25</sup> Rais (53 Tahun), Pengemis Tunadaksa “wawancara

keuntungan dari hasil mengemis, karena pasti mau tidak mau tunadaksa yang tidak memiliki pekerjaan menerima tawaran tersebut untuk melanjutkan hidup mereka.

#### **5. Pendapat Masyarakat Terhadap Pengemis Tunadaksa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar, ada beberapa pengemis tunadaksa yang dijumpai sedang melakukan kegiatan mengemis di Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar, sehingga hal ini yang mengundang perhatian khusus pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi atau penanggulangan hal tersebut. Karena keberadaan pengemis ini menjadi sorotan tersendiri di mata masyarakat karna ada beberapa masyarakat yang beranggapa bahwa keberadaan pengemis tunadaksa ini hanya mengganggu dan meresahkan. Fenomena pengemis juga menjadi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. pengemis di sebut sebagai salah satu penyakit sosial atau penyakit masyarakat dan kerap kali di anggap sebagai sampah masyarakat.

Pengemis adalah orang-orang yang meminta-minta dengan mengharapkan belas kasihan orang lain. Pengemis tunadaksa biasanya berlalu lalang di tempat-tempat keramaian seperti perempatan jalan, terminal, pertokoan, pombensin dan tempat-tempat lainnya. Tak jarang kita temui sosok pengemis tunadaksa ini di tempat umum, atau bahkan di hampiri langsung oleh pengemis dan di mintai uang oleh mereka.

Pengemis tunadaksa sangat mudah untuk di jumpai terutama di tempat-tempat umum yang ramai salah satunya pengemis yang terdapat di pinggiran Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar. Pengemis di kawasan Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar biasanya dilakukan oleh para pengemis dengan tingkat usia yang berbeda-beda mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Berdasarkan observasi di lapangan tengatnya di kawasan Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar hampir setiap hari ada pengemis yang beroperasi, para pengemis ini biasanya berkeliling di sekitar jalan, sampai ke toko-toko, bahkan pedagang pinggir jalan.

Pendapat masyarakat terhadap pengemis tunadaksa yang berada di Jl. Veteran Utara dan Selatan Kota Makassar, diantaranya yaitu :

1. Pengemis tunadaksa terkadang memaksa untuk di beri
2. Masyarakat terkadang tidak percaya apakah pengemis tunadaksa ini benar-benar cacat atau tidak, karena banyaknya oknum yang pura-pura cacat hanya untuk mendapat belas kasihan masyarakat
3. Masyarakat akan lebih ikhlas memberi apabila pengemis tunadaks aini tidak meminta secara memaksa
4. Menurut masrakat para pengemis tunadaksa ini betul-betul di eksploitasi, karena masyarakat melihat biasanya pengemis tunadaks aini ada yang mengantar dan menjemputnya

5. Menurut masyarakat para pengemis tunadaksa ini sebetulnya adalah tanggungan satpol pp dan dinas sosial, akan tetapi banyak diantara pengemis tunadaksa yang tetap malrikan diri walaupun telah diamankan

Penyandang cacat atau tuadaksa bukanlah manusia asing yang harus di takuti dan mereka hidup bukan untuk di hina, di caci dan di maki, akan tetapi mereka juga ingin hidup seperti manusia normal pada umumnya. Para penyandang disabilitas tunadaksa juga tidak ingin suatu kecacatan apapun terjadi dalam diri mereka. Oleh sebab itu mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya, baik itu keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekitar agar mereka mempunyai keberanian dan motivasi hidup seperti manusia normal pada umumnya.

Pada umumnya penyandang tunadaksa yang terdapat di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti untuk menyewa tempat tinggal, biaya makan sehari-hari dan membeli perlengkapan sehari-hari seperti beras, minyak, gula dan lain sebagainya. Para penyandang disabilitas tunadaksa ini juga rela untu merantau ke Kota Makassar guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga merekapun rela di pekerjakan oleh seseorang yang merasa dirinya punya kekuasaan.

Keterbatasan fisik yang dialami oleh para tunadaksa yang membuat mereka tidak mempunyai jalan lain selain bekerja sebagai pengemis karena melihat tingkat pendidikan yang kurang dan keterbatasan fisik yang dialami sehingga penyandang tunadaksa sulit untuk mendapatkan pekerjaan, diakibatkan kebanyakan pekerjaan itu di desain untuk orang-orang yang tidak mengalami cacat fisik dan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga tunadaksa ini kesulitan untuk mencari pekerjaan. Maka dari itu para penyandang tunadaksa ini menerima tawaran dari orang-orang yang memiliki kekuasaan dan modal untuk di pekerjakan sebagai pengemis di jalanan.

Hal ini sesuai dengan teori yang di cetuskan oleh Berger dan Luckman yaitu teori kontruksi sosail, dimana menurut Berger dan Luckman mansusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif, dalam kenyataan obyektif manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. sebaliknya, dalam relaitas subjektif manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kecenderungan tertentu dalam masyarakat. dalam hal ini subyektif manusia terjadi dalam lingkungan sosialnya.

Berger menggunakan paradigm berfikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigm Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkeim menempatkan objektivias diatas subejktivitas (masyarakat diatas individu, sementara Weber menempatkan subjektivitas diatas objektivitas (individu diatas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadap dengannya. Sedangkan sebagai realitas

subjektif individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain. Bahwa individu adalah pembentuk masyarakat, dan masyarakat sebagai pembentuk individu.<sup>26</sup>

Struktur masyarakat dalam teori konstruksi sosial yaitu manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Maksudnya ialah manusia bebas melakukan hal yang ingin dia lakukan tanpa terikat oleh aturan apapun.<sup>27</sup>

Individu telah mengambil alih dunia sosial dan membentuk masyarakat sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Dalam teori kontruksi sosial juga membahas tentang individu yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, itu berarti seseorang yang melakukan eksploitasi terhadap pengemis tunadaksa termasuk dalam teori konstruksi sosial dimana kebanyakan penyandang disabilitas memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan pengetahuan yang rendah dan sumber daya manusia yang tidak memadai sehingga lapangan pekerjaan tidak tersedia lagi bagi para penyandang disabilitas tunadaksa. jika lapangan pekerjaan tidak tersedia maka otomatis akan terjadi pengangguran. Melihat kondisi tersebut seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang mempunyai peluang yang besar untuk memanfaatkan tunadaksa menjadi pengemis.

Berbeda dengan seseorang yang mempunyai pendidikan, meski tidak selalu menjamin, tetapi mereka yang mempunyai pendidikan lebih berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan itu berharga karena dapat memberikan akses untuk pekerjaan yang lebih baik. sedangkan para disabilitas tunadaksa kesusahaan dalam hal tersebut diakibatkan karena tingkat pendidikan mereka yang rendah dan tidak memadai.

Pandangan masyarakat secara umum yang cenderung eksklusif terhadap kaum disabilitas yang menjadi salah satu faktor munculnya pemahaman yang berdampak pada pandangan yang sifatnya diskriminatif dan tidak berkeadilan.

Penyandang tunadaksa seperti yang kita ketahui yaitu orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, dan dengan keterbatasan yang mereka miliki tentunya para penyandang tunadaksa sangat sulit untuk menikmati kehidupan yang layak tanpa adanya uluran tangan pemerintah dan masyarakat. keterbatasan tersebut tentunya membuat mereka tidak bisa mengupayakan kehidupan yang layak. Oleh sebab itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah sosial ini.

---

<sup>26</sup>HM. Zainuddin, MA, "Teori Konstruksi Sosial" ,<http://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>

<sup>27</sup>HM. Zainuddin, MA, "Teori Konstruksi Sosial" ,<http://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>

Seperti yang telah di atur oleh UU yang berlaku di Indonesia bahwa hak penyandang tunadaksa adalah untuk memperoleh perlakuan dan perlindungan. Dalam hal ini seharusnya pemerintah cukup berperan memberikan bantuan kepada penyandang tunadaksa berdasarkan program bantuan serta bimbingan keterampilan yang diberikan pemerintah untuk penyandang tunadaksa. Program pemberian bantuan kepada penyandang tunadaksa dimaksudkan dapat membantu meringankan beban mereka.<sup>28</sup>

Akan tetapi faktanya yang terjadi pihak pemerintah memang sudah memberikan bantuan bagi pengemis tunadaksa, seperti batuan sembako, obat-obatan dan sebagainya, namun bantuan tersebut masih belum merata dan bantuan tersebut hanya bersifat sementara tanpa ada program tindak lanjut sehingga pengemis penyandang tunadaksa masih banyak berkeliaran di Kota Makassar terkhusus di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar.<sup>29</sup>

Pemerintah belum mampu memaksimalkan program-program seperti pembagian sembako, obat-obatan dan sebagainya dalam menangani masalah tunadaksa. Oleh karena itu, melihat kondisi ini sebagian masyarakat yang merasa mempunyai kekuasaan memnfaatkan peluangnya untuk mengeksploitasi penyandang tunadaksa menjadi seorang pengemis.

Cacat bukan berarti halangan untuk menghambat seseorang untuk berkarya, demikian statement yang sering kita dengarkan dari para penyandang disabilitas tunadaksa. Banyak penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan dan mobilitas kerja yang tinggi, dengan semangat itulah yang mendorong para penyandang disabilitas untuk tetap disetarakan tanpa ada diskriminasi, dengan memberikan perhatian yang besar terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.

### **3. Penutup**

Eksplorasi terhadap pengemis tunadaksa berawal dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas tunadaksa, sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kondisi pengemis tunadaksa ini sangatlah menghawarirkan karena keberadaan mereka di jalanan dapt membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Seharusnya pengemis tunadaksa ini mendapat perhatiandari pemerintah dan masyarakat untuk kelangsungan hidup mereka. Tidak semua pengemis tunadaksa juga di eksploitasi karena ada beberapa dari memreka yang memilih menjadi pengemis karena keinginan sendiri agar hasil yang di dapatkan tidak perlu di bagi kepada orang lain. Bentuk-

---

<sup>28</sup> Nurwahida, “Eksplorasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*. (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), hl 67

<sup>29</sup> Andi Mohammad Syahir, SE. MSi, Kepala Bidang Penanganan Fkir Miskin di Kntor Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan “*wawancara*” Jl. A.P Pettarani Tanggal 01 Januari 2024

Bentuk eksploitasi tunadaksa itu sendiri di bagi ke dalam 3 bentuk yaitu eksploitasi ekonomi, eksploitasi seksual dan eksploitasi sosial, dari ke tiga bentuk eksploitasi di atas berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti, kebanyakan para pengemis tunadaksa yang terdapat di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar di eksploitasi secara ekonomi, karena hasil yang mereka dapatkan akan di ambil oleh seseorang yang mempekerjakannya demi untuk mengambil keuntungan dari pengemis tunadaksa. Pendapat masyarakat terhadap pengemis tunadaksa yaitu keberadaan pengemis ini menjadi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. karena kerap kali pengemis tunadaksa dianggap sebagai sampah masyarakat, karena masyarakat risih apabila terdapat pengemis tunadaksa yang meminta secara terpaksa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nanda Refka dkk “Kendala dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol.3 No. 3 (2021) h. 326-328.
- Sismono HR, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2022)
- Kementerian Agama Republik Indonesia *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Gading Jl. Pura No 203 Sorowajan Baru Yogyakarta: Arif Maftuhin, 2020)
- Nurwahida, “Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar, *Skripsi*. (Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017)
- Rouchatun Isti. “Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011)
- Rianputra Yudhitla, “Bentuk-Bentuk Eksploitasi pada Anak dan UU yang Mengaturnya”, <http://yd.blog.um.ac.id/bentuk-bentuk-eksploitasi-pada-anak-dan-uu-yang-mengatur/>
- Fuadi. “ Peran Pemerintah Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Analisis Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Bus Trans Koetaradija)”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020)
- Sholeh Akhmad, *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Indonesia)

Nanda Refka dkk "Kendala dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan" *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol.3 No. 3 (2021) h. 326-328.

Kolip Usman, Setiadi M. Elly, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013)

Universitas Sanata Dharma Kampus 2 Mrican, *Penyandang Cacat? Penyandang Disabilitas?*, <https://www.usd.id>.

Khofifah Siti dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press(UB Press), 2021)

Ramli dkk, *Sosiologi Kesehatan dan Penyakit*, (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022)

Universitas Sanata Dharma Kampus 2 Mrican, *Penyandang Cacat? Penyandang Disabilitas?*, <https://www.usd.id>.

Dharma Adhi Ferry, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7. (2018,) h. 1-3.

HM. Zainuddin, MA, "Teori Konstruksi Sosial" ,<http://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>

Baruga Pelayanan Masyarakat Jl. Jenderal Urip Sumoharjo No.269, "Kota Makassar" ,[https://sulselprov.go.id/pages/info\\_lain/22](https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/22)

Adrymarthanino Verelladevanka, Indrawati Tri,"Sejarah Kota Makassar, Dulunya Bernama Ujung Pnadang", <https://www.kompas.com/stori/read/2023/11/10/130000979/sejarah-kota-makassar-dulunya-bernama-ujung-pandang?page=all>